



Studi Percontohan Intervensi Singkat Proyek Taktil Berbasis Buku Cerita untuk Menumbuhkan Empati pada Siswa Sekolah Dasar

Andi Muhammad Takbir¹, Andi Inayah Soraya²

¹Hukum Administrasi Negara, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin

²Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email : takbiram20b@student.unhas.ac.id, andiinayahsoraya@unhas.ac.id

Abstrak

Empati merupakan kompetensi sosio-emosional krusial yang perlu dikembangkan sejak dini sebagai fondasi perilaku pro-sosial dan hubungan interpersonal yang sehat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks program KKN Tematik Literasi Universitas Hasanuddin sebagai studi percontohan yang mengintegrasikan metode berbasis pembacaan buku cerita dan pembelajaran berbasis proyek taktil kolaboratif untuk menumbuhkan empati pada siswa sekolah dasar. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimental *one-group pre-test-post-test* dengan melibatkan 16 siswa kelas VI di SDN Inpres 106 Takalar 1. Intervensi berdurasi tiga jam ini mencakup pembacaan cerita interaktif *Kode Rahasia Persahabatan* yang menampilkan tokoh anak tunanetra, diskusi terpandu, dan proyek kelompok membuat alfabet Braille. Empati diukur dengan kuesioner 15 item yang menilai tiga komponen: kognitif, afektif, dan pro-sosial. Analisis Paired Samples T-Test terhadap skor total empati tidak menunjukkan perubahan signifikan ($t(15) = -1.303$, $p = .212$). Namun, analisis sekunder menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test mengungkapkan peningkatan signifikan pada empati afektif ($Z = -2.722$, $p = .006$), sedangkan empati kognitif ($p = .565$) dan pro-sosial ($p = .561$) tidak mengalami perubahan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi singkat berbasis narasi emosional dan pengalaman taktil memiliki potensi khusus dalam menstimulasi empati afektif, meskipun belum cukup untuk mengubah empati secara holistik. Sebagai studi percontohan, penelitian ini juga memvalidasi kelayakan protokol intervensi yang inklusif, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan penelitian lanjutan dalam skala yang lebih besar dan berkelanjutan.

Kata Kunci: KKN, empati, sosio-emosional, intervensi berbasis cerita, PjBL

Abstract

Empathy is a crucial socio-emotional competency that needs to be developed from an early age as a foundation for prosocial behavior and healthy interpersonal relationships, thereby fostering an inclusive learning environment. This study was conducted within the context of the Hasanuddin University Thematic Community Service (KKN) Literacy Program as a pilot study. It integrated storybook-based reading methods and collaborative tactile project-based learning to cultivate empathy among elementary school students. The research employed a one-group pre-test-post-test quasi-experimental design, involving 16 sixth-grade students at SDN Inpres 106 Takalar 1. The three-hour intervention included an interactive storytelling session of "The Secret Code of Friendship," which featured a blind child character, a guided discussion, and a collaborative group project to create a Braille alphabet. Empathy was measured using a 15-item questionnaire assessing three components: cognitive, affective, and prosocial. A Paired Samples T-Test on the total empathy scores showed no significant change ($t(15) = -1.303$, $p = .212$). However, a secondary analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test revealed a statistically significant improvement in affective empathy ($Z = -2.722$, $p = .006$), while no significant changes were found in cognitive ($p = .565$) or prosocial empathy ($p = .561$). These findings confirm that a brief intervention based on emotional narrative and tactile experience holds specific potential for stimulating affective empathy, although it was insufficient to bring about holistic change in overall empathy. As a pilot study, this research also validates the feasibility of the inclusive intervention protocol and provides an empirical foundation for the development of further, larger-scale, and more sustainable research.

Keywords: KKN, empathy, socio-emotional, story-based intervention, PjBL



1. PENDAHULUAN

Pengembangan empati pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi esensial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membentuk generasi masa depan yang unggul dan beradab. Dalam konteks pendidikan modern, empati tidak hanya dipandang sebagai kecakapan interpersonal, tetapi juga sebagai komponen inti dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat yang semakin kompleks. Di tengah era digital, di mana interaksi sosial sering kali termediasi oleh teknologi, terjadi penurunan interaksi tatap muka yang melibatkan emosi, perhatian, dan pemahaman mendalam terhadap orang lain. Fenomena ini berisiko menurunkan kepekaan sosial dan meningkatkan perilaku antisosial.

Penelitian secara konsisten menunjukkan korelasi kuat antara tingkat empati yang rendah dengan peningkatan perilaku negatif seperti agresi, perundungan (*bullying*), dan ketidakpedulian sosial. Sebaliknya, peningkatan empati secara signifikan berkontribusi pada tumbuhnya perilaku pro-sosial, yaitu tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberikan manfaat bagi orang lain, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Perilaku pro-sosial ini merupakan manifestasi nyata dari kemampuan berempati dan menjadi penopang utama bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memegang peranan sentral dan strategis dalam menanamkan serta menumbuhkan sikap empati sejak dini, sebagai upaya preventif terhadap disintegrasi sosial dan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan manusiawi.

Menanggapi panggilan strategis lembaga pendidikan, penelitian ini berakar pada sebuah inisiatif nyata yang diwujudkan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Literasi Universitas Hasanuddin Gel. 114 yang bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dengan program kerja “**Membuat Project Berbasis Isi Buku Bacaan**”. Program ini tidak sekadar dirancang sebagai aktivitas mahasiswa, melainkan sebagai intervensi pedagogis yang bertujuan mentransformasikan narasi literatur menjadi pengalaman empatik yang nyata. Buku bacaan difungsikan sebagai medium untuk mengasah kemampuan memahami perspektif orang lain, sementara proyek yang dikembangkan berperan sebagai jembatan untuk menerjemahkan pemahaman kognitif dan resonansi afektif menjadi pro-sosial konkret. Dengan demikian, kegiatan ini merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan empati secara holistik, sekaligus menjawab tantangan menurunnya kepekaan sosial di era digital.

Untuk merancang dan mengevaluasi intervensi yang efektif, penting untuk memahami bahwa empati bukanlah sebuah konsep tunggal, melainkan sebuah konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensi. Sejalan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, literatur psikologi umumnya membedakan empati ke dalam tiga komponen utama yang saling terkait yaitu:

1. Empati Kognitif: Komponen ini merujuk pada kemampuan intelektual untuk memahami perspektif, pikiran, dan kondisi mental orang lain, atau yang sering disebut sebagai (*perspective-taking*). Ini adalah aspek "memahami" apa yang dirasakan atau dipikirkan orang lain tanpa harus ikut merasakannya secara emosional. Kemampuan ini krusial untuk komunikasi yang efektif dan resolusi konflik.



2. Empati Afektif: Komponen ini adalah kemampuan untuk merasakan atau berbagi keadaan emosional orang lain, yang dikenal juga sebagai resonansi emosional (*emotional resonance*) atau kepedulian empatik (*empathic concern*). Ini adalah aspek "merasakan bersama" orang lain, di mana individu secara visceral ikut merasakan kesedihan, kegembiraan, atau ketakutan yang dialami orang lain. Empati afektif sering kali menjadi pendorong utama motivasi untuk membantu.
3. Pro-Sosial (Komponen Perilaku): Komponen ini merupakan manifestasi dari empati kognitif dan afektif dalam bentuk tindakan nyata. Ini mencakup kecenderungan untuk merespons penderitaan atau kebutuhan orang lain dengan perilaku menolong atau tindakan pro-sosial lainnya. Tanpa komponen ini, empati hanya akan menjadi pemahaman dan perasaan pasif.

Pembedaan ketiga komponen ini menjadi sangat krusial dalam konteks penelitian intervensi. Sebuah intervensi yang dirancang secara spesifik mungkin memiliki dampak yang berbeda pada setiap komponen. Misalnya, intervensi yang kaya akan narasi emosional, seperti pembacaan cerita, diperkirakan lebih kuat dalam menstimulasi empati afektif. Di sisi lain, intervensi yang berfokus pada pemecahan masalah secara kolaboratif, seperti proyek kelompok, mungkin lebih efektif dalam menargetkan empati kognitif dan komponen pro-sosial. Pemahaman ini menjadi kerangka analitis utama untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini, yang menunjukkan adanya dampak yang berbeda pada komponen empati yang berbeda.

Mengingat kerangka waktu dan sumber daya yang terbatas dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian ini dirancang secara spesifik sebagai sebuah studi percontohan. Tujuannya bukanlah untuk menarik kesimpulan kausal yang general, melainkan untuk mengevaluasi kelayakan protokol intervensi singkat yang mengintegrasikan cerita dan proyek taktis, serta untuk memperoleh bukti-bukti empiris awal mengenai potensinya dalam memengaruhi komponen-komponen empati pada siswa sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan dalam satu hari, pada tanggal 9 Agustus 2025, dengan durasi total sekitar tiga jam. Lokasi penelitian adalah SDN Inpres 106 Takalar 1, yang terletak di Kelurahan Takalar, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

2.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 16 siswa kelas VI SDN Inpres 106 Takalar 1 sebagai penerima manfaat utama. Guru kelas dan pihak sekolah menjadi sasaran tidak langsung, karena memperoleh model pembelajaran berbasis cerita dan proyek, serta media taktis alfabet Braille yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi inklusif di sekolah.



2.3 Metode Pengabdian

Prosedur intervensi dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan konsistensi perlakuan bagi semua partisipan. Langkah-langkah pelaksanaan diuraikan secara kronologis sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan dan Penyamaraan Pengetahuan (*Briefing*): Sebelum intervensi dimulai, peneliti memberikan penjelasan awal kepada seluruh siswa mengenai tunanetra. Sesi singkat ini bertujuan untuk menyamakan pengetahuan dasar partisipan, sehingga mengurangi potensi adanya kesenjangan informasi atau prasangka yang dapat memengaruhi respons mereka terhadap intervensi.
2. Pengisian Pra-Tes: Setelah sesi *briefing*, siswa diminta untuk mengisi kuesioner empati. Pengisian kuesioner ini berfungsi sebagai pengukuran awal (*baseline*) untuk mengetahui tingkat empati mereka sebelum menerima perlakuan.
3. Sesi Pembacaan Cerita Interaktif: Peneliti membacakan cerita anak berjudul *Kode Rahasia Persahabatan*. Cerita ini berpusat pada tiga sahabat, di mana salah satunya (Adinda) adalah seorang tunanetra. Konflik utama muncul ketika Adinda akan pindah kota, dan kedua sahabatnya (Mila dan Wuri) mencari cara agar tetap bisa berkomunikasi melalui surat. Perjalanan mereka membawa pada penemuan huruf Braille dan solusi kreatif untuk membuat surat Braille menggunakan biji kacang hijau. Pembacaan cerita dilakukan secara interaktif, dengan penekanan pada momen-momen emosional untuk memicu refleksi dan diskusi.
4. Diskusi Terpandu: Segera setelah pembacaan cerita selesai, peneliti memfasilitasi diskusi singkat. Diskusi ini bertujuan untuk membantu siswa memproses emosi dan pemikiran yang muncul selama mendengarkan cerita. Pertanyaan pemicu digunakan untuk mendorong siswa menempatkan diri pada posisi para karakter, yang secara langsung menstimulasi empati kognitif dan afektif.
5. Sesi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL): Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-konsep kecil dan bekerja secara kolaboratif dalam sebuah proyek. Siswa ditugaskan untuk membuat 26 huruf alfabet Braille dengan cara menusukkan jarum pentul ke atas media *styrofoam* yang dipasang di dinding kelas. Kegiatan *hands-on* ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan konkret mengenai salah satu alat bantu komunikasi bagi tunanetra, menerjemahkan konsep empati yang telah dibahas menjadi sebuah tindakan nyata.
6. Pengisian Pasca-Tes: Di akhir seluruh rangkaian kegiatan, siswa diminta untuk kembali mengisi kuesioner empati yang sama dengan yang diberikan pada saat pra-tes. Pengukuran ini bertujuan untuk menilai perubahan tingkat empati yang terjadi setelah intervensi.



Gambar 1. Program Kerja Membuat Project Berbasis Isi Buku Bacaan. (a) Pengisian kuisioner pre-test, (b). Pembacaan buku cerita, (c). Pembuatan project, (d). Pemanfaatan project, dan (e). Pengisian kuisioner post-test.

2.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditentukan berdasarkan keterlaksanaan seluruh rangkaian program dan adanya hasil nyata yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah. Pada aspek keterlaksanaan, indikator keberhasilan ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan, meliputi sesi pembacaan cerita, diskusi singkat untuk memastikan pemahaman isi cerita, serta pengerjaan proyek kolaboratif. Seluruh tahapan dianggap berhasil apabila dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, indikator keberhasilan juga ditentukan oleh terciptanya produk konkret berupa alfabet Braille hasil karya siswa. Produk ini berfungsi sebagai media pembelajaran taktil yang tidak hanya menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam menyediakan sarana edukasi inklusif.

Indikator keberhasilan juga tidak semata-mata diukur dari signifikansi statistik perubahan empati, melainkan dari keberhasilan pelaksanaan protokol intervensi itu sendiri. Keberhasilan dalam konteks ini didefinisikan sebagai kelancaran dan kelayakan (*feasibility*) dari setiap tahapan yang dirancang, mulai dari pengisian pra-tes, sesi cerita interaktif, proyek kolaboratif, hingga pengisian pasca-tes. Dengan demikian, kemampuan untuk mengimplementasikan seluruh rangkaian kegiatan dengan partisipasi penuh dari target sasaran dalam kerangka waktu yang terbatas sudah merupakan bukti keberhasilan yang memvalidasi prosedur untuk potensi penerapan dalam skala yang lebih besar.

2.5 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan secara kuantitatif melalui pengukuran pra-tes dan pasca-tes menggunakan kuesioner empati berisi 15 item yang mencakup tiga komponen, yaitu empati kognitif, empati afektif, dan pro-sosial. Skor pra-tes digunakan sebagai *baseline* untuk menilai tingkat empati siswa sebelum intervensi, sedangkan skor pasca-tes digunakan untuk mengukur perubahan setelah intervensi. Analisis data dilakukan dengan Paired Samples T-Test untuk data yang terdistribusi normal, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Dengan pendekatan ini, efektivitas intervensi dapat dinilai secara obyektif berdasarkan perubahan skor numerik dari kedua pengukuran tersebut. Seluruh analisis yang dilakukan bersifat eksploratif untuk mengevaluasi efek awal intervensi, sehingga hasil pengukuran ini diharapkan dapat memberikan



dasar empiris sebagai bukti awal dan menjadi acuan dalam pengembangan dan perancangan studi selanjutnya yang lebih komprehensif dengan desain eksperimental yang lebih kuat dan sampel yang lebih representatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan untuk memeriksa distribusi data skor empati total. Hasilnya pada tabel 1 menunjukkan bahwa data skor empati total, baik pada pra-tes (*PRETEST*) maupun pasca-tes (*POSTTEST*), terdistribusi secara normal ($p > 0.05$), sehingga memenuhi asumsi untuk analisis parametrik pada analisis primer.

Uji normalitas Shapiro-Wilk juga dilakukan untuk memeriksa distribusi data pada setiap komponen empati. Hasilnya pada tabel 2 menunjukkan bahwa data dari salah satu komponen yakni komponen pasca-tes pro-sosial (*POSTTEST C*) tidak terdistribusi secara normal ($p < 0.05$), sehingga analisis sekunder akan menggunakan analisis non-parametrik.

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Shapiro-Wilk ^a		
	Statistic	df	Sig.
<i>PRETEST</i>	.940	16	.355*
<i>POSTTEST</i>	.896	16	.069

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Per-Komponen Shapiro-Wilk

	Shapiro-Wilk ^a		
	Statistic	df	Sig.
<i>PRETEST A</i>	.927	16	.218*
<i>POSTTEST A</i>	.942	16	.369
<i>PRETEST B</i>	.908	16	.108
<i>POSTTEST B</i>	.889	16	.053
<i>PRETEST C</i>	.915	16	.140
<i>POSTTEST C</i>	.870	16	.027

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

3.2 Analisis Primer

Untuk menguji hipotesis utama, uji Paired Samples T-Test dilakukan pada skor total empati. Hasil analisis (Tabel 3) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($t(15) = -1.303$, $p = .212$). Dengan demikian, hipotesis bahwa intervensi singkat secara keseluruhan meningkatkan skor empati ditolak.

Tabel 3: Hasil Uji Paired Samples T-Test

Paired

Samples Test

	Paired Differences				<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
<i>Mean</i>							



				Lower	Upper			
PRETEST - POSTTEST	-1.313	4.029	1.007	-3.459	.834	-1.303	15	.212

3.3 Analisis Sekunder

Analisis sekunder yang membandingkan hasil statistik setiap komponen empati akan menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test, meskipun data komponen A dan B terdistribusi normal. Namun, untuk menjaga konsistensi metodologis dalam membandingkan dampak intervensi. Pemilihan uji ini didasari oleh adanya data komponen yang tidak terdistribusi normal, sehingga uji non-parametrik diperlukan untuk menghasilkan perbandingan yang valid. Hasilnya (Tabel 4) menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik hanya pada komponen empati afektif ($Z = -2.722$, $p = .006$), sementara komponen kognitif ($p = .565$) dan komponen pro-sosial ($p = .561$) tidak menunjukkan perubahan signifikan.

Tabel 4: Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics^a

	POSTEST A – PRETEST A	POSTEST B – PRETEST B	POSTEST C – PRETEST C
Z	-.576 ^b	-2.722 ^b	-.581 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.565	.006	.561

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Based on positive ranks.

3.4 Pembahasan

Penelitian ini dirancang dengan beberapa tujuan, yaitu untuk mengimplementasikan sekaligus mengevaluasi sebuah intervensi singkat yang bertujuan menumbuhkan empati pada siswa sekolah dasar. Mengingat sifatnya sebagai percontohan, analisis terhadap hasil temuan dibagi menjadi 3 aspek evaluasi yang saling melengkapi, yakni (1) efektivitas terfokus dari intervensi dalam menghasilkan perubahan yang terukur secara statistik, (2) wawasan eksploratif mengenai mekanisme psikologis yang mendasari hasil serta implikasinya bagi teori empati, dan (3) validasi kelayakan protokol intervensi sebagai dasar bagi penelitian di masa depan.

Evaluasi kuantitatif terhadap efektivitas intervensi menyajikan gambaran yang bernuansa. Analisis primer pada skor empati total, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi ($t(15) = -1.303$, $p = .212$). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berdurasi tiga jam tidak cukup kuat untuk mengubah konstruk empati secara holistik.

Meskipun demikian, pada analisis sekunder yang lebih mendalam. Analisis non-parametrik pada masing-masing komponen empati (Tabel 4) mengungkapkan temuan kunci, yaitu peningkatan yang signifikan secara statistik secara eksklusif pada komponen empati afektif ($Z = -2.722$, $p = .006$). Sebaliknya, tidak ada perubahan yang terdeteksi pada empati kognitif ($p = .565$) maupun komponen pro-sosial ($p = .561$).



Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi memiliki efektivitas yang terfokus dan presisi. Ketiadaan efek pada skor total tidak meniadakan nilai intervensi, melainkan menegaskan adanya dampak yang selektif. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi lebih berpengaruh pada komponen empati yang paling responsif terhadap rangsangan emosional, sementara aspek lain dari empati relatif tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini sejalan dengan literatur yang berkembang mengenai *Single-Session Interventions* (SSIs) dalam konteks pembelajaran *socio-emotional learning* (SEL), yang menunjukkan bahwa intervensi singkat dan hemat biaya dapat menghasilkan perubahan psikologis yang terukur, meskipun dampaknya sering kali terfokus dan tidak menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa paparan singkat terhadap narasi dan proyek yang dirancang dengan baik mampu membangkitkan resonansi emosional serta kepedulian terhadap kondisi orang lain.

Di luar aspek efektivitas, penelitian ini menawarkan wawasan eksploratif yang penting mengenai mekanisme yang mendasari perubahan empati serta sifat dari konstruk empati itu sendiri. Penjelasan yang paling masuk akal untuk peningkatan selektif pada empati afektif terletak pada komponen utama intervensi, yakni sesi pembacaan cerita interaktif *Kode Rahasia Persahabatan*. Literatur psikologi dan pendidikan secara konsisten menyoroti kekuatan narasi fiksi sebagai medium simulasi pengalaman sosial. Melalui proses yang dikenal sebagai transportasi naratif, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga larut di dalamnya dengan menempati posisi para tokoh secara mental dan emosional. Cerita yang dipilih secara khusus menghadirkan dilema dengan muatan emosional tinggi berupa ancaman perpisahan sahabat dan perjuangan mengatasi hambatan komunikasi akibat disabilitas, yang secara langsung memicu resonansi emosional. Siswa merasakan kesedihan, kekhawatiran, serta keharuan yang dialami para tokoh, sebuah proses yang secara inheren menstimulasi dan melatih kapasitas empati afektif. Kerangka *Empathy-Building through Children's Storybooks* (EBCS) memberikan landasan teoretis yang kuat dengan menekankan bahwa identifikasi dengan tokoh, khususnya yang berbeda dari pengalaman hidup pembaca, merupakan mekanisme kunci untuk menumbuhkan empati kognitif maupun afektif.

Salah satu temuan yang paling menarik secara teoretis adalah tidak adanya perubahan signifikan pada komponen pro-sosial, meskipun intervensi mencakup sesi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Hasil ini tampak bertolak belakang dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa PjBL merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan perilaku pro-sosial, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Ketidaksesuaian ini menimbulkan dua hipotesis eksploratif penting untuk penelitian lanjutan.

1. Hipotesis Dosis: perilaku pro-sosial merupakan manifestasi dari kebiasaan dan nilai yang relatif stabil. Intervensi berdurasi tiga jam kemungkinan tidak memberikan dosis PjBL yang cukup untuk mengubah kecenderungan perilaku yang sudah terbentuk. PjBL yang efektif umumnya melibatkan kolaborasi jangka panjang dalam proyek kompleks yang memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih negosiasi, berbagi, dan saling membantu.



2. Hipotesis Sifat Tugas: tidak semua aktivitas berlabel PjBL memiliki kualitas yang sama. Tugas dalam penelitian ini, yakni membuat alfabet Braille dengan menusukkan jarum pentul pada media *styrofoam*, meskipun bersifat praktis dan relevan secara tematis, lebih dekat pada aktivitas prosedural yang dapat dilakukan secara paralel daripada kolaboratif secara mendalam. Inti PjBL yang mendorong pro-sosialitas terletak pada kebutuhan memecahkan masalah kompleks secara bersama-sama, yang menuntut komunikasi intensif, resolusi konflik, dan ketergantungan timbal balik. Tugas yang diberikan kemungkinan belum sepenuhnya mengaktifkan mekanisme interpersonal tersebut.

Dengan demikian, temuan negatif pada komponen pro-sosial justru memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa efektivitas PjBL sebagai instrumen pengembangan karakter sangat bergantung pada durasi dan kedalaman kolaborasi yang terlibat.

Secara keseluruhan, hasil kuantitatif ini, di mana empati afektif meningkat sedangkan empati kognitif dan pro-sosial tidak memberikan dukungan empiris bagi model multidimensi empati. Temuan ini memperlihatkan bahwa komponen empati tidak hanya berbeda secara konseptual, tetapi juga secara fungsional dalam respons mereka terhadap intervensi. Dari sini dapat dirumuskan hipotesis kelenturan (*malleability*). Empati afektif tampak lebih cair dan bersifat *state-like*, sehingga lebih lentur dan responsif terhadap rangsangan emosional yang kuat dan terfokus seperti cerita dengan muatan emosional. Sebaliknya, empati kognitif (kemampuan mengambil perspektif) dan komponen pro-sosial (niat berperilaku) tampak lebih padat dan bersifat *trait-like*. Keduanya merupakan skema kognitif serta pola perilaku yang lebih mendarah daging, sehingga kemungkinan membutuhkan intervensi yang lebih berkelanjutan, berulang, dan mendalam untuk dapat diubah secara signifikan. Hipotesis ini memiliki implikasi penting bagi desain program intervensi di masa depan, dengan menyarankan bahwa pendekatan seragam mungkin tidak efektif. Sebaliknya, intervensi perlu dirancang dengan target spesifik pada komponen empati tertentu menggunakan strategi yang sesuai dengan tingkat kelenturan masing-masing.

Selain signifikansi statistik, kriteria keberhasilan fundamental dari sebuah penelitian awal terletak pada validasi kelayakan protokol intervensi. Dari perspektif ini, penelitian menunjukkan keberhasilan pada beberapa level.

1. Protokol intervensi multi-tahap, meliputi pengisian pra-tes, sesi cerita interaktif, proyek kolaboratif, dan pengisian pasca-tes, berhasil diimplementasikan dengan lancar dalam kerangka waktu tiga jam yang terbatas. Hal ini membuktikan bahwa model intervensi ini praktis dan dapat dijalankan di lingkungan sekolah, bahkan dalam konteks program dengan sumber daya terbatas seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN).
2. Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dan konsisten pada seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa intervensi ini menarik, relevan, serta sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas enam. Keterlibatan aktif ini menjadi prasyarat bagi keberhasilan setiap intervensi dan memvalidasi rancangan aktivitas yang berpusat pada siswa.



3. Intervensi menghasilkan produk konkret yang berkelanjutan. Alfabet Braille karya siswa yang kini terpasang di dinding kelas yang tidak hanya menjadi kenang-kenangan, tetapi juga berfungsi sebagai media dan sarana pembelajaran inklusif permanen bagi sekolah. Selain itu, secara non-fisik, guru kelas memperoleh paparan terhadap model pembelajaran berbasis cerita dan proyek yang sederhana sekaligus dapat direplikasi, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan profesional mereka.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam aspek kelayakan ini menjadi salah satu capaian utama penelitian. Bukti konsep yang ditunjukkan memperlihatkan bahwa pendekatan ini dapat dijalankan, diterima dengan baik, dan memberikan manfaat nyata di lapangan. Validasi ini memberikan fondasi yang kokoh serta justifikasi kuat untuk pengembangan dan pengujian intervensi dalam skala lebih besar dengan desain penelitian yang lebih kuat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Studi percontohan ini memberikan bukti awal mengenai potensi intervensi singkat berbasis cerita dan proyek taktil dalam menumbuhkan empati siswa sekolah dasar. Meskipun analisis primer menunjukkan bahwa intervensi selama tiga jam tidak cukup untuk menghasilkan perubahan signifikan pada skor empati secara keseluruhan, analisis sekunder mengungkapkan adanya peningkatan signifikan pada empati afektif. Temuan ini menegaskan bahwa narasi emosional yang dikombinasikan dengan pengalaman belajar taktil dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membangkitkan resonansi emosional dan kepedulian pada siswa dalam konteks pembelajaran inklusif.

Sebagai sebuah studi percontohan, penelitian ini juga membuktikan kelayakan implementasi protokol intervensi di lingkungan sekolah dasar dengan sumber daya terbatas. Produk konkret berupa alfabet Braille yang dihasilkan siswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi inklusif, tetapi juga memperkuat nilai praktis dari kegiatan. Dengan demikian, intervensi ini lebih tepat diposisikan sebagai langkah awal yang terfokus dan efisien dalam pengembangan empati, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan skala lebih besar, durasi lebih panjang, dan desain metodologis yang lebih kuat.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan studi ini, beberapa saran dapat dirumuskan:

1. **Bagi Pendidik:** Disarankan untuk memanfaatkan model intervensi ini sebagai bagian dari kurikulum pendidikan karakter atau pembelajaran sosio-emosional yang lebih luas dan berkelanjutan, bukan sebagai sebuah kegiatan yang berdiri sendiri. Pendidik dapat menggunakan pendekatan ini sebagai "pemicu" untuk memulai unit pembelajaran tentang inklusi, keragaman, atau perilaku prososial. Kunci keberhasilannya terletak pada pemilihan cerita yang kaya secara emosional dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta merancang proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pemahaman empatik mereka secara nyata.



2. **Bagi Peneliti:** Disarankan untuk mereplikasi dan memperluas temuan dari studi percontohan ini dengan menggunakan desain metodologis yang lebih kuat. Penelitian di masa depan harus memprioritaskan penggunaan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) dengan ukuran sampel yang lebih besar dan kelompok kontrol yang sesuai. Selain itu, penting untuk memasukkan pengukuran longitudinal untuk mengevaluasi keberlanjutan efek intervensi dari waktu ke waktu dan menggunakan pendekatan pengukuran multi-sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan empati. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana variasi dalam komponen intervensi (misalnya, jenis cerita, kompleksitas proyek) dapat memengaruhi komponen empati yang berbeda secara berbeda pula.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Cahyo, H. D., Sumantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENANAMKAN SIKAP EMPATI SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1939–1947. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.917>
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.210>
- Petrisia, K., Salim, R. M. A., & Savitri, L. S. Y. (2018). Dialogic Reading untuk Mengembangkan Pemahaman Empati Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5212>
- Schonert-Reichl, K. A., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2011). Promoting Children's Prosocial Behaviors in School: Impact of the "Roots of Empathy" Program on the Social and Emotional Competence of School-Aged Children. *School Mental Health*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12310-011-9064-7>
- Shinta, A. L., Yanzi, H., & Mentari, A. (2024). Pengaruh metode project based learning terhadap kepekaan sosial peserta didik. *Deleted Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i1.2060>
- Solow, K. (n.d.). *Using children's books to build empathy in children*. DigitalCommons@Lesley. https://digitalcommons.lesley.edu/expressive_theses/28/